

MEMBANGUN JIWA MERDEKA BAGI DOSEN PANCASILA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA

*Heri Santoso¹ Surono², Dela Khoirul Ainia³, Kusuma Putri⁴, Hastangka⁵

¹Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

²Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

³Laboratorium Filsafat Nusantara Universitas Gadjah Mada

⁴Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

⁵Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Corresponding author: *herisantoso@ugm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (7 Oktober 2022); **Direvisi:** (9 Mei 2023); **Diterima:** (24 Oktober 2023)

Publish: (30 Oktober 2023)

Abstrak: Dosen yang memiliki jiwa merdeka menjadi poin penting dalam mensukseskan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Dosen yang merdeka adalah mereka yang mengaktualisasikan diri dengan baik guna menjadi pribadi yang memiliki kecakapan yang seimbang dalam berbagai aspek seperti Intelektual (IQ), Emosional (EQ), Spiritual (SQ), Kinestetik (KQ) dan Ketangguhan (AQ) dalam semangat keIndonesiaan. Artikel ini berfokus pada bagaimana membangun jiwa Merdeka bagi dosen Pancasila dalam mensukseskan program pemerintah Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui *Training of Trainer (ToT)*, *Focus Group Discussion (FGD)*, pendampingan terstruktur, dan studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu menstimulasi pengembangan jiwa merdeka pada dosen, melalui pengembangan aspek emosional, spiritual, intelektual, kinestetik, dan ketangguhannya. Kemampuan tersebut merupakan modal utama dalam penguatan karakter mahasiswa agar lebih berjiwa merdeka

Kata kunci : *Jiwa Merdeka, Dosen Pancasila, Karakter Mahasiswa*

Abstract: Government policies related to the Independent Learning program and the Independent Campus will be difficult to achieve if lecturers, students, and education staff are still shackled to various life problems. Life problems become challenges and obstacles for lecturers to embody themselves maximally to be a person who has balanced skills in various aspects such as Intellectual (IQ), emotional (EQ), Spiritual (SQ), Kinesthetic (KQ), and Adversity (AQ). This article focuses on how to build an independent soul for Pancasila lecturers in making the government's Free Learning and Independent Campus programs a success. This study used a qualitative approach while the research sources were obtained through The Training of Trainer (ToT), Focus Group Discussions (FGD), structured coaching, and literature studies. The results obtained in this study indicate that the training can stimulate the development of an independent soul in lecturers, through the development of emotional, spiritual, intellectual, kinesthetic, and toughness aspects. This ability is the main capital in strengthening the character of students to be more independent.

Keywords: *Independent Soul, Pancasila Lecturer, Character Education, Students*

PENDAHULUAN

Banyak ahli pendidikan sering terjebak pada bagaimana mendesain metode dan model pembelajaran yang menarik, namun tidak jarang yang melupakan ruh atau spirit apa yang akan disampaikan kepada anak didik. Dalam artikel ini peneliti akan mengangkat Jiwa Merdeka sebagai ruh di dalam proses pendidikan di Indonesia. Jiwa merdeka yang dimaksudkan adalah bukanlah dalam arti merdeka bebas tanpa batas, tanpa aturan, seenaknya sendiri, dan lain-lain, namun merdeka dalam bingkai nilai-nilai ke Indonesiaan.

Hal ini sebagaimana Ki Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter dibutuhkan beberapa strategi. Diantaranya, yaitu *pertama*, pendidikan merupakan proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri; *Kedua*, membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun membuka diri terhadap perkembangan internasional; *Ketiga*, membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor; dan *Keempat*, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa (Ainia, 2020; Widodo, 2017)

Oleh sebab itu, jiwa merdeka harus ditanamkan ke dalam sanubari segenap warga masyarakat Indonesia. Dalam

konteks pendidikan tinggi maka jiwa merdeka harus dimiliki oleh para dosen, mahasiswa, dan segenap civitas akademika. Jika melihat urgensinya (tanpa menyampingkan pihak-pihak lain) maka aktor pertama yang musti merdeka jiwanya adalah para dosen. Hal ini mengingat peran dosen dalam proses pendidikan di perguruan tinggi masih memegang posisi yang sangat strategis.

Sebagaimana penelitian Sumardjoko yang menyimpulkan bahwa dosen sangat berperan signifikan dalam menentukan kualitas jaminan mutu Perguruan Tinggi (Sumardjoko, 2010). Terlebih lagi dalam pendidikan karakter mahasiswa, seorang dosen harus memiliki karakter yang harus bisa diteladani agar karakter yang ingin ditransfer kepada peserta didiknya dapat terbentuk dan tercapai dengan baik (Bali, 2013). Melalui keteladanan yang diajarkan dosen di lingkungan akademik, mahasiswa akan melakukan proses imitasi dan cenderung menjadikan dosen sebagai *role model* dalam bertindak (Nurpratiwi, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian Hamzah yang menyebutkan bahwa karakter dosen muda yang bisa diteladani sangat berperan positif dalam membentuk karakter sosial mahasiswanya (Hamzah, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program MBKM

menjadi program baru yang sudah harus diterapkan oleh Perguruan Tinggi sejak diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, maka perguruan tinggi dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya. Mahasiswa juga diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi akademik maupun non akademik sehingga program tersebut berpusat pada mahasiswa. Lalu bagaimana dengan peran dosen dalam kebijakan MBKM? Dosen memiliki peran penting dalam keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan. Peran dosen menjadi berkurang ketika dalam proses belajar mengajar dosen menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran sehingga tidak terjadi hubungan dua arah antara mahasiswa dan dosen (Supriadi, 2015). Pada hakikatnya dosen berperan untuk mengawal, memfasilitasi dan mengarahkan mahasiswa, sehingga pusat dari pembelajaran berada pada mahasiswa (Tyas dkk, 2018). Dalam konteks inilah para dosen perlu memiliki bekal kemerdekaan dalam jiwanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhaida dan Azwar 2018 dosen berperan dalam proses pembelajaran, tidak hanya menjadi sumber belajar di kelas, namun dosen juga berperan untuk

mengembangkan karakter mahasiswa. Dosen berperan dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa (Alam, 2018). Sehingga dosen berperan tidak hanya sebagai sumber belajar di kelas namun juga berperan terhadap keberhasilan mahasiswa. Namun pada kenyataannya terdapat berbagai tantangan terjadi di lapangan, diantaranya tantangan terhadap perubahan tata kelola perguruan tinggi, perubahan jenis pendidikan tinggi menjadi beban tugas dosen.

Dalam artikel ini peneliti akan memfokuskan diri pada bagaimana membangun jiwa merdeka di kalangan dosen Pancasila mengingat *Pertama*, kebijakan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022, tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama standar nasional Pendidikan Pancasila di Pendidikan Tinggi kiranya juga sulit terwujud bila para dosennya juga belum berjiwa merdeka. *Kedua*, dosen Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dijadikan sasaran strategis penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka menjadi dosen perguruan tinggi yang bersifat lintas prodi dan lintas fakultas. Berbeda dengan dosen mata kuliah tertentu yang cenderung hanya menjadi mata kuliah di tingkat prodi. Implikasinya, baik buruknya dosen Pendidikan Pancasila akan turut mewarnai kualitas standar pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan. *Ketiga*, dosen Pendidikan Pancasila ini menjadi Kader

Membangun Jiwa Merdeka bagi dosen-dosen lainnya, terutama dosen MKWK (Mata Kuliah Wajib Kurikulum: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa).

Kepemilikan jiwa merdeka pada diri dosen ini akan menjadikan mereka dosen yang merdeka, selanjutnya akan disebut Dosen Merdeka. Dosen merdeka akan menjadi kader untuk memerdekakan diri, kelas, dan kampusnya. Mereka akan mampu melakukan transformasi diri dari memerdekakan diri dan selanjutnya akan bisa memerdekakan orang lain (mahasiswanya). Ketika jiwanya sudah merdeka maka dosen akan tetap mampu memerdekakan diri dan mahasiswanya dalam keadaan apapun. Termasuk ketika terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran di kelas yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Secara metode, dosen merdeka akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Mereka akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berbasis kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Mudjiman (2021), dimana Seorang dosen berperan atas penguasaan materi pembelajaran dan cara penyampaian terhadap mahasiswa di kelas (Mudjiman, 2011). Sedangkan menurut penelitian Sutoyo (2021) dosen Pancasila kurang memahami model pembelajaran inovatif,

karena selama ini pembelajaran masih banyak menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.

Keberadaan dosen tidak sepenuhnya bisa tergantikan oleh teknologi. Hal tersebut karena kehadiran seorang dosen akan berdampak secara psikologis terhadap perkembangan mental dan psikis mahasiswa. Terlebih lagi ketika yang hadir adalah seorang dosen merdeka. Hal tersebut akan semakin mudah dalam membentuk karakter mahasiswa. Sehingga seorang dosen diharapkan memiliki ketrampilan dasar dalam mengajar antara lain kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, keterampilan mengelola kelas maupun ketrampilan lainnya, khususnya kemampuan *soft skills* yang baik. Mewujudkan mahasiswa dengan karakter baik perlu didukung lingkungan kampus yang baik dan lembaga lain yang dapat memperkokoh kepribadian mahasiswa (Supriyono, 2014).

Pendidikan yang memerdekakan menjadi sebuah wacana penting dalam upaya membuka kesadaran untuk melihat kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sering dipahami telah selesai apabila peserta didik telah belajar terkait dengan materi pembelajaran, sehingga permasalahan terkait kemanusiaan dilepaskan dari konteks pembelajaran. Pada hakikatnya pendidikan ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan

(Soeratman, 1977:107). Ketika bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya, bidang pendidikan memiliki peranan penting karena cita-cita perjuangan bangsa Indonesia di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter sumber daya manusia yang berpendidikan (Prasetyono, 2014:154).

Konsep jiwa merdeka dalam berbagai studi diperkenalkan dalam bentuk gagasan politis sebagai cita-cita, cara pandang, dan cara berpikir untuk meletakkan nilai, prinsip berpikir dan bertindak sehingga dapat melahirkan dan membentuk karakter yang merdeka (Santoso dkk, 2021). Istilah pendidikan yang memerdekakan merupakan salah satu istilah yang dipopulerkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan memiliki esensi daya upaya untuk memerdekakan aspek batiniah dan lahiriah manusia. Seseorang yang merdeka maka dalam hidupnya memiliki jiwa merdeka. Di dalam jiwa terdapat unsur cipta, rasa dan karsa (Hendratmoko, 2017:153). Jiwa merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan indah serta memiliki kemauan yang mulia (Hadiwijoyo, 2016:75). Sehingga tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki pribadi berbudi luhur, mampu mengendalikan dorongan

ego yang serakah, dan mampu menolak godaan yang menjerumuskan hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini difokuskan untuk membahas tentang urgensi membangun jiwa merdeka, khususnya membangun jiwa merdeka dosen pendidikan Pancasila dan relevansinya bagi penguatan karakter mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *training of trainer (ToT)*, pendampingan intensif melalui coaching, FGD, dan studi literatur. Selama masa pandemic, ToT dan Coaching dilakukan melalui zoom meeting agar tetap bisa menjaga protocol kesehatan. Selain itu juga menggunakan metode hybrid (campuran antara daring dan luring). Studi literatur digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh melalui pelatihan dan coaching. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini deskripsi, analisis-sintesis dan refleksi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Membangun Jiwa Merdeka

Jiwa merdeka dipahami sebagai merdeka dari dan merdeka untuk. Artinya merdeka dari segala macam belenggu jiwa, dan bebas untuk bermakna kemampuan, keleluasaan, dan kelonggaran jiwa untuk mengekspresikan gelora jiwa yang luhur.

Merdeka tidak hanya terbebas dari berbagai persoalan hidup namun merdeka dari situasi yang dikendalikan oleh perasaan di luar dirinya. Membangun jiwa merdeka merupakan upaya strategi menghadapi problem yang kompleks (Santoso dkk, 2021). Konsep dan model membangun jiwa merdeka mengambil inspirasi berbagai aliran pemikiran filsafat di dunia, namun pada intinya diperas dalam filsafat khas bangsa Indonesia yaitu filsafat Pancasila. Hal tersebut menjadi salah satu landasan dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Konsepsi “jiwa merdeka” mengarahkan pada proses aktualisasi diri seseorang dari 5 aspek kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kinestetik (KQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan ketangguhan (*Adversity Quotient*) (AQ). Kelima aspek kemampuan ini apabila dipelajari, digali, dan dilaksanakan maka akan mempermudah proses aktualisasi diri seseorang untuk memiliki jiwa merdeka. Apabila dosen Pendidikan Pancasila, memiliki 5 aspek kecerdasan ini, kiranya sudah cukup untuk menjadikannya sebagai pribadi yang berjiwa merdeka dan pada akhirnya dapat memerdekakan diri dan orang lain, terutama mahasiswanya dan kampusnya. Keberhasilan membangun jiwa merdeka akan berdampak pada tercapainya

pembangunan karakter bangsa secara lebih baik.

Pembangunan karakter bangsa dapat dijadikan sebagai arus utama dalam upaya pembangunan nasional. Membangun karakter bangsa memerlukan pemahaman yang kreatif, eksekusi program yang lebih kreatif dan inovatif. Tujuan utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia merupakan cara untuk memperluas pilihan warga negara dengan menumbuhkan manusia Indonesia yang sehat jasmani rohani, berkarakter kuat, kreativitas, kompetensi unggul dalam penguasaan IPTEKS sehingga dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah bangsa. Membangun manusia tidak semudah seperti membangun infrastruktur sehingga harus memerlukan pemahaman dalam disiplin berpikir yang mendalam, pilihan kebijakan yang tepat eksekusi program yang kreatif dan inovatif (Latif, 2019). Masih banyaknya kasus kriminalitas, pergaulan bebas, tindak kekerasan dan perilaku terpuji pada kalangan generasi muda, hal tersebut menjadi salah satu indikator penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila (Mawardi, 2009). Di sisi lain masih banyak generasi yang gagal menampilkan sikap terpuji seperti sopan santun, tenggang rasa, rendah hati, solidaritas sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Karakter menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia kedepan. Mengingat

permasalahan karakter adalah permasalahan yang bersifat multidimensi. Oleh karenanya, penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi haruslah mendapati bimbingan yang mumpuni agar dapat mengarahkan mahasiswa pada sikap dan perilaku yang baik. Mahasiswa sebagai pemuda bangsa yang akan meneruskan tonggak kepemimpinan bangsa di masa kini dan masa depan, memang seharusnya diberikan pembekalan yang cukup terkait nilai-nilai keutamaan, utamanya dalam dunia pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan bentuk praksis yang muncul dari spekulasi etis filsafat atas hidup dan kehidupan manusia. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sehingga pendidikan menjadi cara untuk memanusiaakan manusia. Penguasaan diri menjadi syarat tercapainya pendidikan yang bersifat humanisasi (Tauchid, 2014:28). Apabila melacak dari sisi akar sejarahnya pendidikan memiliki visi dan misi yaitu “memerdekakan manusia” sehingga tidak terjebak dalam belenggu kehendak manusia yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Namun dalam kehidupan problem seperti kekerasan fisik, verbal maupun tindak kekerasan lainnya masih terjadi. Pendidikan seharusnya berperan untuk “memerdekakan manusia” dari segala kondisi yang dehumanisasi, melalui proses pengembangan kognitif, afektif,

psikomotorik dalam kenyataannya belum dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan (Samho, 2015). Membangun jiwa merdeka dapat dilakukan melalui perubahan cara pandang, sikap, pikiran, dan perilaku agar berorientasi pada hal-hal yang lebih positif.

Urgensi Membangun Jiwa Merdeka Dosen Pendidikan Pancasila dan Penguatan Karakter Mahasiswa

Perguruan Tinggi berperan untuk membentuk watak dan karakter bangsa yang berwawasan kebangsaan. Semboyan Ki Hadjar Dewantara yaitu *Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* menjadi motto yang seharusnya terus dipahami dan dipraktikkan setiap saat. Semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat menjadi landasan seorang dosen untuk dapat memainkan perannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Tantangan terbesar seorang dosen yaitu ketika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar. Hal tersebut mendorong seorang pendidik untuk memiliki kreativitas agar dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Program merdeka belajar kampus merdeka memberikan peluang kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam proses belajar, sehingga dosen bertugas memberikan peluang dan pengalaman yang seluas-luasnya agar memiliki kemerdekaan dalam belajar.

Dosen memiliki peran strategis terhadap mahasiswa karena berperan sebagai penggerak yang mendorong mahasiswa untuk berpikir mandiri. Seorang dosen dapat memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kehadiran dosen dalam dunia mahasiswa akan menjadi jembatan bagi kampus dan mahasiswa dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keutamaan yang menjadi bagian dari jiwa merdeka, sehingga terbentuk karakter mahasiswa yang tangguh, mandiri, jujur, akseptabel, dan dapat diandalkan.

Dosen juga harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik khususnya dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) sebagaimana yang tertuang dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Selain itu terdapat hal penting dalam membentuk karakter mahasiswa yaitu dengan etika, teknik komunikasi, kedisiplinan, kerjasama dan segala hal yang terkait dengan *softskill*. Seorang dosen harus mendapat kemerdekaan dalam melakukan inovasi metode pembelajaran, sehingga melalui rasa merdeka dosen dapat membangun diskusi tentang pengembangan *softskill* dengan mahasiswa. Dosen dengan rasa merdekanya tidak terjebak usaha dengan rutinitas dan kompleksitas pengumpulan serta penyusunan angka kredit Tridharma

demi karirnya. Rasa merdeka yang dimiliki dosen dapat menjadi solusi terselenggaranya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Diharapkan selain mendapatkan materi keilmuan mahasiswa juga mendapatkan pembekalan nilai-nilai kebaikan, kreativitas, kemandirian, demokratis dan bertanggungjawab. Dosen diharapkan dapat menyusun metode pembelajarannya sehingga dapat tercapai kompetensi *hardskill* dan *softskill* pada mahasiswa. Dengan demikian, dosen tidak hanya melakukan transfer knowledge melainkan ada transfer values yang diberikan. Mengingat pembelajaran dalam kehidupan bersifat lebih kompleks sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih mendasar dalam suatu nilai-nilai keutamaan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 5 UU No 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa “Dosen merupakan pendidik yang profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Sedangkan menurut pasal 3 dijelaskan bahwa (1) Dosen memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pengakuan kedudukan dosen sebagaimana dimaksud

pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Dosen akan merasakan kemerdekaan yaitu ketika seorang dosen terbiasa untuk berpikir kritis dan memiliki kreativitas. Kreativitas merupakan sebuah manifestasi dari kemerdekaan.

Seseorang yang memiliki daya kreativitas tinggi menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kemerdekaan atas dirinya sehingga bebas melakukan eksplorasi, mengidentifikasi dan membangkitkan potensi yang ada dalam dirinya. Setelah merasakan kemerdekaan atas dirinya maka dapat memunculkan inovasi gagasan, dan pemikiran yang unik sehingga terbentuk hasil yang orisinal dan bermutu tinggi. Pola kerja yang menghambat kebebasan seseorang dapat menciptakan sumber daya manusia yang rendah kreativitas dan inovasi. Dunia pendidikan tinggi merupakan tempat yang seharusnya menjunjung tinggi dan mengedepankan kebebasan serta kemerdekaan untuk berkreasi dan berinovasi. Seorang dosen tidak harus diberikan banyak tuntutan dan aturan, namun sebaliknya diberikan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung pengembangan diri sehingga dapat menghasilkan output yang sesuai dengan harapan.

Dosen merdeka akan mampu membentuk kultur akademik yang lebih kondusif, sehingga pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila akan lebih

memerdekakan, menyenangkan, dan bermakna. Dosen merdeka akan mengedepankan kebebasan dalam segala aspek pembelajaran dalam naungan nilai-nilai keIndonesiaan.

Pembahasan di atas sesuai dengan temuan di lapangan bahwa para peserta yang mengikuti ToT dan *Coaching* membangun jiwa merdeka yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti. Berbagai temuan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Pandangan Peserta setelah mengikuti kegiatan Pelatihan Membangun Jiwa Merdeka

No	Pelajaran Berharga yang Dirasakan Peserta ToT dan Coaching Membangun Jiwa Merdeka
1	Metode pembelajaran yang membuka pola pikir merdeka
2	Untuk membentuk generasi yang merdeka, maka seorang pendidik harus memerdekakan diri
3	Mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kritis
4	Memperbaiki kualitas diri sehingga lebih percaya dalam mengajar di kelas
5	Mengajak mahasiswa untuk dapat berpikir merdeka
6	Memerdekakan diri sendiri untuk dapat memerdekakan orang lain
7	Menjadi seorang pendidik harus selalu berkata dan berpikir positif
8	Pelatihan ini menginspirasi dan meningkatkan profesionalitas seorang dosen
9	Merubah pola pikir dalam mengajar
10	Kreativitas dan membuka pikiran sehingga dapat membuat kelas lebih hidup

Sumber: Diolah dari hasil umpan balik peserta kegiatan pelatihan membangun jiwa merdeka

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa para dosen Pendidikan Pancasila

yang mengikuti ToT dan Coaching Membangun Jiwa Merdeka merasakan dampak positif dari pelatihan, baik berupa dampak positif dalam membangun jiwa dosen, maupun potensi bagi membangun karakter luhur mahasiswa, terutama berjiwa merdeka atau mandiri. Melalui pelatihan membangun jiwa merdeka pada dosen Pendidikan Pancasila ini merasakan langsung perubahan kejiwaannya, terasa lebih ringan, beban-beban yang tadinya dirasakan berat mulai berkurang dan berbagai potensi dan peluang untuk berkreasi dan inovasi terasa semakin terbuka. Pada akhirnya para dosen Pendidikan Pancasila yang mengikuti pelatihan memiliki semangat dan optimisme untuk memerdekakan jiwa-jiwa mahasiswanya melalui berbagai inovasi pembelajaran yang tidak semata-mata terfokus pada intelektual semata.

PENUTUP

Tulisan yang bersumber pada hasil pengujian di lapangan melalui *Training of Trainer* dan *Coaching* Membangun Jiwa Merdeka Dosen Pendidikan Pancasila diakui dan diapresiasi positif oleh para peserta. Membangun jiwa merdeka melalui penguatan intelektual, emosional, spiritual dan adversity (ketangguhan) berdampak positif bagi dosen terutama membantu dosen untuk “selesai dengan dirinya sendiri” terlebih dahulu, sehingga pada

akhirnya berpotensi untuk “menyelesaikan masalah orang lain terutama mahasiswa dan kampusnya”. Dosen-dosen yang telah berjiwa merdeka ini merupakan kader potensial bagi gerakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Dosen yang sudah berjiwa merdeka ini juga akan menjadi agen positif untuk menularkan virus-virus kebaikan berupa jiwa merdeka kepada para mahasiswa dan kampusnya. Kemerdekaan jiwa mahasiswa dan kampusnya ini merupakan modal dasar yang sangat baik untuk membangun karakter luhur mahasiswa, setidaknya karakter kemandirian, berpikir kritis, terbuka, bersemangat juang dan tahu kebebasan diri dan tanggungjawabnya pada orang lain, masyarakat, bangsa, negara, dan alam semesta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No. 3 tahun 2020. Hal 95-101.
- Alam, Y. 2018. Kompetensi Dosen, Motivasi Belajar Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Pengantar Ekonomi (Studi Pada Mahasiswa Program Manajemen Informatika AMIK Bina Sriwijaya Palembang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol 16 (1) 24-30.
- Bali, Markus Basan. 2013. Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, Vol. 4 No. 2 hal 800-810.

- Hadiwijoyo, Ki Soenarno. 2016. *Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III*. Jakarta: Majelis Cabang Taman Siswa Jakarta.
- Hamzah, Erni Irmayanti. 2023. Peran Dosen Muda Dalam Dalam Membentuk Karakter Sosial Mahasiswa di UIN Datokarama Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 4. No. 1* <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss1.80>
- Hendratmoko, Taufik, Dedi Kuswandi dan Punaji Setyosari. 2017. Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Merdeka Ki Hadjar Dewantara. *JINOTEP Vol 3(2)* 152-157.
- Ki Soeratman. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Cetakan ke-2. Yogyakarta.
- Latif, Yudi. 2019. *Membangun Manusia Merdeka*. Opini Kompas
- Mawardi, L. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjiman, H. 2011. *Belajar Mandiri, Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press.
- Nurpratiwi, Hany. 2021. Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *JIPSINDO Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Vol. 8 No. 1* <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- PPG, A. 2020. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Prasetyono Emanuel dan Aloysius Widayawan (ed). 2014. *Mendidik Manusia Indonesia dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional*. Surabaya: Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala.
- Samho, Bartolomeus. 2015. *Pendidikan Yang Memerdekakan*. Sancaya Vol 2 (1).
- Santoso, Heri,dkk. 2021. Coaching Jiwa Merdeka sebagai Proses Pembangunan Karakter Guru dalam Rangka Peningkatan Kualitas PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA Vol 2 (2)*, 222-229.
- Suhaida, D & Azwar, I. 2018. Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Social Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol 5 (1)*, 1-19.
- Sumardjoko, Bambang. 2010. Faktor-faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Vol No 3 hal 294-310*
- Supriadi. 2015. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Jurnal Vol 3 (2)*. 127-139.
- Supriyono. 2014. *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila sebagai Resolusi Konflik*. Edutech 1 (3)
- Sutoyo. 2021. *Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. *Jurnal Global Citizen X (2)* 109-115.
- Tauchid, Muhammad. 2014. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Taman Siswa.
- Tyas, E.H., Sunarto & Naibaho L. 2018. Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI di Sekolah Mitra PSKD. *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan Vol 1 (1)*, 69-80.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Bambang. 2017. *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai ki Hadjar dewantara*. Jakarta: Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan”